

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE PADA SYAIR LAGU MAN ANĀ KARYA AL-IMAM AL-HABIB UMAR MUHDHOR BIN ABDURRAHMAN ASSEGAF

Faizetul Ukhrawiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: faizahukhrawiyah@gmail.com

Fauziyah Kurniawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: fauziyahkr05@gmail.com

Article history:

Submitted January 04, 2021

Revised July 08, 2021

Accepted Nov 18, 2021

Published Dec 03, 2021

ABSTRACT

This research aims to elaborate the meaning of message contained in lyrics of song entitled Man Anā by al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf based on semiotic analysis by Michael Riffaterre. This research is descriptive qualitative research. To collect data, researchers use reading and noting technique. Then to analyze data, researchers use Miles and Huberman model. The results of this research reveal that the lyrics of song entitled Man Anā in heuristic reading have scattered meanings and unified ideas. In hermeneutic reading, the potential hypogram produces the meaning of "I" expressing love and respect for "you" figure. The model in lyrics of this song is sentence man anā man anā laulākum and kaifa mā ḥubbukum kaifa mā ahwākum. This model produces a poetry matrix, which is about the position of teacher in front of students. The actual hypogram which became the background for the formation of this matrix is the words of Sayyidina Ali bin Abi Talib r.a. that there are six things that become provisions for a student to gain knowledge in learning, one of which is teacher guidance. So it is appropriate for a student to give great love and respect to his teacher.

Keywords: Al-Imam al-Habib Umar Muhdhor; hermeneutic; heuristic; semiotic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dari pesan yang terkandung dalam syair lagu *Man Anā* karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf menggunakan analisis semiotik dari Michael Riffaterre. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik baca dan catat untuk mengumpulkan data. Kemudian untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa syair lagu *Man Anā* dalam pembacaan heuristik memiliki makna yang masih

tersebar dan gagasan yang belum menyatu. Dalam pembacaan hermeneutik, hipogram potensial menghasilkan makna seorang “aku” mengungkapkan rasa cinta dan hormat kepada sosok “kalian.” Model dalam syair lagu ini adalah kalimat *man anā man anā laulākum* dan *kaifa mā ḥubbukum kaifa mā ahwākum*. Model tersebut menghasilkan matrik syair, yaitu tentang kedudukan guru di hadapan murid. Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matrik ini adalah perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa ada enam perkara yang menjadi bekal seorang murid bisa memperoleh ilmu dalam belajar, salah satunya adalah petunjuk atau bimbingan guru. Maka sudah seharusnya seorang murid memberikan cinta dan penghormatan yang besar terhadap gurunya.

Kata kunci: Al-Imam al-Habib Umar Muhdhor; hermeneutik; heuristik; semiotik

PENDAHULUAN

Sastra adalah bagian dari entitas budaya yang praktiknya tercermin dalam karya-karya sastra. Karya sastra merupakan sebuah produk hasil kreasi seorang pengarang (Aminuddin, 1995: 49). Seperti halnya masyarakat, karya sastra adalah suatu totalitas; setiap karya sastra adalah suatu keutuhan yang hidup dan dapat dipahami lewat anasirnya. Sebagai produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa penting pada zamannya (Dardiri, 2013: 9).

Genre sastra dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yakni sastra imajinatif (*al-adab al-insyāi*) dan sastra nonimajinatif (*al-adab al-waṣfi*). Sastra nonimajinatif juga sering disebut sebagai *al-‘ulūm al-adabiyah*, yang meliputi sejarah sastra (*tarikh al-adab*), kritik sastra (*naqd al-adab*), dan teori sastra (*nazariyah al-adab*). Adapun sastra imajinatif yang merupakan sebuah ungkapan ekspresi bahasa yang indah terbagi ke dalam tiga bagian besar, yakni puisi (*as-syi’r*), prosa (*naṣr*), dan drama (*al-masrahiyyah*) (Kamil, 2009: 5-6).

Carlyle menuturkan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal dengan orkestrasi bunyi (Syahnnon, 1978: 3). Menurut isinya, puisi terbagi ke dalam tiga bagian, yakni, puisi epik yang berisi sebuah cerita panjang hingga beribu-ribu bait, puisi lirik yang berisi perasaan, pikiran, dan sikap penyair, dan puisi dramatik yang dibuat untuk sebuah drama yang panjangnya terbatas, dan tidak

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

sepanjang puisi epik (Kamil, 2009: 15-16). Adapun lirik lagu termasuk ke dalam genre sastra imajinatif, karena lirik merupakan sebuah karya sastra (puisi) yang berisikan perasaan dan pikiran pengarang yang disajikan kedalam susunan kata-kata sebuah nyanyian. Lirik lagu merupakan representasi dari ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau komposer lagu bermain dengan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa, bahkan peenyimpangan makna kata. Kemudian diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003: 51).

Menurut Jan van Luxemburg (1989), mengenai definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan-semboyan politik, syair-syair lagu pop, dan doa-doa. Lirik lagu merupakan karya sastra imajinatif karena di dalamnya juga memuat bahasa-bahasa sastra yang penuh dengan ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang jauh berbeda dengan bahasa sehari-hari bahkan bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh komposer dan dibawakan dengan suara indah penyanyi. Dalam setiap lagu, akan terdapat sebuah pesan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Pesan tersebut dapat berupa lisan ataupun tulisan. Adapun pesan yang terdapat dalam sebuah lirik lagu berupa sebuah susunan kata-kata dan kalimat yang indah yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya serta dapat menciptakan makna yang beragam.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mencari dan menggali makna dari pesan yang terdapat dalam sebuah lirik lagu adalah dengan menggunakan metode semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest, 1996: 5). Salah satu metode semiotik yang sesuai dan dapat digunakan dalam menganalisis makna dalam lirik lagu adalah semiotik Riffaterre. Berkaitan dengan teori semiotik yang diusungnya, Riffaterre mengikatkan gagasannya pada dua aksioma, yaitu bahwa makna puisi adalah makna yang tidak langsung dan ciri utama puisi adalah kesatuannya.

Ketidaklangsungan makna puisi berbentuk tiga hal, yaitu disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti terjadi bila satu tanda berubah atau bergeser dari satu makna ke makna lain, misalnya dengan metafora atau metanymi. Penyimpangan arti disebabkan ada ambiguitas, kontradiksi atau nonsen. Penciptaan arti terjadi bila tempat atau ruang teks menjadi organisasi yang merupakan prinsip munculnya tanda-tanda dari persoalan linguistik, seperti simetris, rima, ekuivalensi makna antara posisi homologues (Riffaterre, 1984: 2).

Syair lagu yang dipilih menjadi objek material penelitian adalah syair lagu *Man Anā* karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf, seorang wali besar dengan berbagai karamah yang dimilikinya. Beliau wafat di kota Tarim pada tahun 833 H dalam keadaan bersujud ketika pelaksanaan salat zuhur. Lagu *Man Anā* dipopulerkan oleh santri Pondok Pesantren al-Falah Ploso, Kediri. Syair ini mereka persembahkan untuk guru-guru mereka pada acara pra *haflah akhir as-sanah* santriwati kelas akhir “ANGKASA 2019”.

Penelitian tentang syair lagu *Man Anā* telah banyak dilakukan, di antaranya adalah Windariyah (2019) yang menganalisis kritik sosial struktur lagu *Man Anā* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kritik terhadap realita sosial budaya dalam lagu *Man Anā* tampak pada lirik lagu *Man anā man anā laulākum* dan *Lau qaṭa'tum warīdī biḥaddī māḍī*. Lirik lagu

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

tersebut menggambarkan berbagai sikap yang dimiliki segenap masyarakat zaman sekarang yang kurang menghargai guru-guru yang telah berjasa dalam mendidik dan membimbing mereka serta ajakan bagi para guru untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi para muridnya (Windariyah, 2019: 19-20).

Selanjutnya Zahroh (2020) mengelaborasi pesan dakwah dalam syair lagu *Man Anā Laulākum* menggunakan analisis semiotik menurut Charles Morris yang memiliki tiga bagian dalam menganalisis, yaitu semantik, sintaksis, dan pragmatik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua pesan dakwah dalam syair lagu *Man Anā Laulākum*, yakni (1) pesan aqidah terhadap iman kepada Allah, yaitu mengajak manusia untuk memiliki keyakinan yang kuat, pendirian yang teguh, serta tujuan hidup yang jelas; dan (2) pesan akhlak terhadap Allah SWT, yaitu pesan untuk berhusnudzan, sabar, qanaah, dan rendah hati kepada Allah SWT; dan pesan akhlak terhadap manusia, yaitu pesan untuk selalu hormat, tawadlu', dan berhusnudzan terhadap sesama manusia (Zahroh, 2020: 81).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini belum pernah dilakukan dan memiliki letak kebaruan pada pisau analisis yang digunakan, yakni analisis semiotik dari Michael Riffaterre. Adapun fokus dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengungkap makna terdalam dari tanda-tanda bahasa yang terdapat pada syair lagu *Man Anā* menggunakan analisis semiotik dari Michael Riffaterre, yakni melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap syair lagu *Man Anā*.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Riffaterre (1984: 1) mengatakan bahwa yang menjadi faktor perbedaan antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya. Dari pengertian tersebut, Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Bagi Riffaterre, fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Penggunaan bahasa dalam puisi tidak seluruhnya menggunakan bahasa baku, kata-kata kiasan dipergunakan penyair dalam menulis puisi untuk dapat menyampaikan makna dan keindahan secara tepat. Adapun makna yang yang diterima pembaca satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Hal ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan pembaca (Shiddiq dan Thohir, 2020: 60). Analisis pemaknaan terhadap puisi merupakan salah satu bentuk apresiasi pembaca terhadap puisi itu sendiri (Aulia, 2018: 28).

Pembaca memiliki hak penuh atas bacaannya. Proses semiotik yang terdapat dalam pikiran pembaca dapat dilalui melalui pembacaan pada tingkat kedua. Apabila kita ingin memahami semiotik melalui puisi, menurut Riffaterre, ada dua tahap pembacaan yang harus dilalui (*two level or stages of reading*). Pembacaan pada level pertama adalah pembacaan heuristik (*heuristic reading*), dan pembacaan pada level kedua adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik (*retroactive or hermeneutic reading*) (Riffaterre, 1984: 4-5).

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135), pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya, atau secara semiotik adalah berdasarkan pada konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi acapkali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan keanehan struktur kata. Pada tahap pembacaan heuristik, kata-kata diterjemahkan sehingga pada pembacaan ini akan didapatkan arti dari sebuah teks. Arti adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan referensial sesuai dengan bahasa (Endraswara, 2011: 67). Namun pada fase ini pembaca menemukan beberapa kendala, yang oleh Riffaterre disebut dengan ketiidakgramatikalitas (*ungrammaticalities*); yaitu makna-makna yang kontradiksi bila didapat dari kamus. Hasil pembacaan heuristik ini tidak dapat memuaskan. Bila pembaca ingin menafsirkan teks secara tepat, maka harus mencari dan melalui level yang lain, yaitu level kedua, yang mana kesatuan tadi dapat diidentifikasi dan teks dapat diambil menjadi satu-satunya keseluruhan (dalam Culler, tt: 81).

Ketidakpuasan pada tingkat pembacaan pertama atau pembacaan heuristik membawa pembaca pada tingkat pembacaan selanjutnya yang lebih tinggi, yakni pembacaan retroaktif atau hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda pada pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya (Pradopo, 2003: 135).

Seluruh teks dalam puisi adalah transformasi dari sebuah matrik. Matrik merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Biasanya matrik tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo (2003: 299), matrik adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan. Riffaterre (1984) menuturkan bahwa matrik kemudian diaktualisasikan dalam beberapa varian yang berturut-turut; bentuk varian-varian ini dikendalikan oleh aktualisasi pertama atau utama, yaitu model. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Matrik, model, dan teks adalah varian-varian dari struktur yang sama (dalam Latifi, 2013: 33). Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matrik menjadi model yang kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

Tanda-tanda puisi dalam sebuah teks ditentukan secara penuh oleh dua hal, yakni hipogram dan varian-varian atau beberapa transformasi dari sebuah matrik. Hipogram berupa sebuah kalimat tunggal atau serangkaian kalimat yang terbuat dari klise, kutipan dari teks-teks lain, atau sebuah sistem yang deskriptif (Riffaterre, 1984: 5). Hipogram terbagi menjadi dua bentuk, yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial merupakan hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus, namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Adapun hipogram aktual

merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1984: 23).

Dengan demikian, menjadi sebuah kejelasan bahwa Riffaterre menganggap puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa. Hanya saja, cara puisi dalam menyampaikan makna tersebut dilakukan dengan cara tidak langsung, karena bahasa yang digunakan puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari yang disebabkan adanya pengubahan arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti baru. Riffaterre mengatakan bahwa bahasa yang muncul dalam teks puisi adalah mimetik sehingga membangun arti, sedangkan bahasa puisi bersifat semiotik sehingga membangun makna dan menemukan kesatuan. Artinya bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan maksud sebenarnya, terjadi ketidaklangsungan ekspresi secara semantik (dalam Noviana dan Saifudin, 2020: 149).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Disebut demikian, karena penelitian ini mendeskripsikan dan mengelaborasi makna yang terkandung dalam syair lagu *Man Anā* berdasarkan analisis semiotik menurut Michael Riffaterre. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 225). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah syair lagu *Man Anā* karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf dan buku-buku yang mengacu pada teori analisis semiotik menurut Michael Riffaterre sebagai sumber data sekunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk mencari ragam keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Di samping itu, pembacaan juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek format penelitian (Kaelan, 2012: 163). Peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat data secara sistematis agar memudahkan pengamatan jalannya penelitian. Pencatatan data bisa dilakukan dengan cara parafrase, sinoptik, pengkodean, dan *précis* (Kaelan, 2012: 167-168). Adapun teknik analisis data yang digunakan

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994: 30), ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan verifikasi/ penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Syair lagu *Man Anā* karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf adalah sebagai berikut.

مَنْ أَنَا مَنْ أَنَا لَوْلَاكُمْ # كَيْفَ مَا حُبُّكُمْ كَيْفَ مَا أَهْوَاكُمْ
 مَسْبُورٍ وَلَا عَيْرَكُمْ سِوَاكُمْ # لَا وَمَنْ فِي الْمَحَبَّةِ عَلَيَّ وَلَاكُمْ
 أَنْتُمْ أَنْتُمْ مُرَادِي وَأَنْتُمْ قَصْدِي # لَيْسَ أَحَدٌ فِي الْمَحَبَّةِ سِوَاكُمْ عِنْدِي
 كُلَّمَا رَأَيْتَنِي فِي هَوَاكُمْ وَجِدِي # قُلْتُ يَا سَلَاتِي مَحَبَّتِي تَفْدَاكُمْ
 لَوْ قَطَعْتُمْ وَرَيْدِي بِحَدِّ مَاضِي # قُلْتُ وَاللَّهِ أَنَا فِي هَوَاكُمْ رَاضِي
 أَنْتُمْ فِتْنَتِي فِي الْهَوَا وَمُرَادِي # مَا رَضَايَ سِوَى كُلِّ مَا يَرْضَاكُمْ
 كُلَّمَا رُمْتُ إِلَيْكُمْ نَهْوٌ مَنْ أَسْلَكَ # عَوَاقِبِي عَوَاقِبُ أَكَادٍ أَنْ أَهْلِكَ
 فَادْرِكُوا عَيْنَكُمْ مِنْكُمْ مَنْ أَنْزَلَ # وَارْحَمُوا بِالْمَحَبَّةِ قَبِيلَ بَلْوَاكُمْ

Man anā man anā laulākum, kayfa mā ḥubbukum kayfa mā aḥwākum
Mā siwāya wa lā ghayrakum siwākum, lā wa man fī al-maḥabbati ‘alayya wulākum
Antum antum murādī wa antum qaṣdī, laysa aḥad fī al-maḥabbati siwākum ‘indī
Kullamā zādānī fī ḥawākum wajdī, qultu yā sādātī muḥjātī tafdākum
Lau qaṭa’ tum warādī biḥaddī māḍī, qultu wa Allāhi anā fī ḥawākum rāḍī
Antum fitnatī fī al-ḥawā wa murādī, mā riḍāya siwā kullu mā yardākum
Kullamā rumtu ilaykum nahaw man aslak, ‘awaqatnī ‘awāiq akāda an ahlīk
Fadrikū ‘abdakum mitslukum man adraka, wa irḥamū bi al-maḥabbati qatīla balwākum

1. Analisis Pembacaan Heuristik

من أنا من أنا لولاكم. *Man* berarti ‘siapa’, *anā* berarti ‘aku’, *laulā* berarti ‘jika tidak’, *kum* merupakan kata ganti orang ketiga banyak (*antum*) atau kalian. Artinya adalah ‘siapakah diriku siapakah diriku jika tanpa kalian’. Aku di sini belum jelas menunjukkan siapa dirinya yang sangat berhutang budi kepada sosok kalian, yang mana sosok kalian dalam bait ini juga masih belum diketahui maksudnya.

كيف ما حبكم كيف ما هواكم. *Kayfa* berarti ‘bagaimana’, *al-ḥubbu* berarti ‘cinta’, *aḥwāun* bisa berarti ‘hawa nafsu’ dan bisa berarti ‘keinginan’. Artinya ‘bagaimana aku tidak mencintai kalian, bagaimana aku tidak menginginkan kalian’. Apa yang diinginkan oleh sosok aku terhadap sosok kalian? dan mengapa sosok aku sangat mencintai sosok kalian?.

‘ما سوى ولا غيركم سواكم’. ‘Tidak ada selainku dan tidak ada selainnya kecuali kalian’. Aku merasa bahwa tidak ada yang lain di dunia ini kecuali sosok kalian yang sangat aku cintai.

‘لا ومن في المحبة علي ولاكم’. ‘Tidak ada siapapun dalam cintaku dan lainnya selain kalian’. Sosok kalian sangat berarti dalam kehidupan aku.

‘أنتم أنتم مرادي وأنتم قصدي’. *Murādun* berarti ‘keinginan, niat, tujuan, maksud dan cita-cita’. *Qaṣḍun* berarti ‘maksud, tujuan, sasaran, target dan cita-cita’. Artinya ‘kalianlah, kalianlah keinginanku dan tujuanku’.

‘ليس أحد في المحبة سواكم عندي’. ‘Tidak ada seseorang dalam cintaku kecuali kalian yang aku miliki’. Aku selalu mengulang-ngulang rasa cintanya terhadap sosok kalian. Dalam setiap bait, sosok aku selalu menyatakan bahwa cintanya hanya kepada sosok kalian semata.

‘كلما زانني في هواكم وجدي’. *Zāda-yazīdu* berarti ‘menambah, meningkatkan, menumbuhkan, memperbanyak, mempertinggi, memperbesar, menjadi lebih’. *Hawā* berarti ‘cinta, nafsu, kecenderungan, kegemaran, khayalan, keinginan yang datang tiba-tiba’. *Wajidun* berarti ‘perasaan, cinta, kegembiraan’. Sehingga ketika digabung menjadi berarti ‘Setiap kali bertambah rasa cinta dan sayangku terhadap kalian’.

‘قلت ياسادتي محجتي تفداكم’. *Qāla-yaqūlu* berarti ‘berkata, mengucapkan, menceritakan, memberitahukan’. *Sādatun* berarti ‘pemimpin, orang yang menguasai’, dari asal kata *sāda-yasūdu* yang berarti ‘menguasai, memimpin, memerintah, dan mendominasi’. *Maḥajjah* berarti ‘arah, target, tujuan’. *Wafada-yafidu* berarti ‘mengunjungi, datang, tiba, sampai, berkunjung, berziarah’. Lalu diperoleh serangkaian arti ‘Aku berkata, wahai tuanku, tujuanku adalah mengunjungi kalian’.

‘لو قطعتم وريدي بحد ماضي’. *Qaṭa’a-yaqṭa’u* berarti ‘memotong, memutus, memenggal, mematahkan, memisahkan, mengurangi, mencabik’. *Warīdun* berarti ‘pembuluh darah atau urat nadi’. *Ḥaddun* berarti ‘tajam, memotong, runcing, jelas, pedas’. *Al-māḍī* berarti ‘masa lampau, dahulu, yang jelas, tekun, memotong, akut, tajam’. Sehingga kemudian ditemukan arti ‘Apabila kalian memotong urat nadiku dengan sesuatu yang runcing dan tajam’.

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

قلت والله أنا في هواكم راضي. 'Maka aku berkata, demi Allah, demi cintaku terhadap kalian aku rela'. Aku rela melakukan apapun demi cintanya terhadap sosok kalian, sekalipun sosok aku harus mengorbankan dirinya dan nyawanya demi sosok kalian yang sangat aku cintai. Seberapa besarkah peran dan arti sosok kalian dalam hidup aku sehingga sosok aku rela melakukan apa pun demi sosok kalian?.

أنتم فتنتي في هوا ومرادي. *Fitnatun* berarti 'hasutan, kekacauan, godaan, gangguan, kegelisahan, keributan, huru-hara'. Setelah dipadukan dengan kalimat selanjutnya, maka diperoleh arti 'Kalianlah kegelisahanku dalam setiap cinta dan keinginanku'. Dalam setiap kondisi dan keadaan apapun, sosok kalian tak pernah lepas dari ingatan aku.

ما رضاي سوى كل ما يرضاكم. *Raḍiya-yarḍā* berarti 'merasa rida, rela, menerima, menyetujui, puas'. Adapun setelah dibaurkan dengan kalimat selanjutnya menjadi 'Tidak ada rida untukku kecuali segala sesuatu yang kalian ridai'. Tidak ada sesuatu apa pun yang sosok aku inginkan dalam hidupnya kecuali keridaan dari sosok kalian.

كلما رمت إليكم نهو من أسلك. *Rāma ilā* berarti 'bermaksud, mengarahkan, berniat untuk'. *Nahā-yanhā* berarti 'melarang, mencegah, menegah, mengharamkan, mengekang, menahan'. *Salaka-yasluku* berarti 'melangkah, menempuh, mengikuti, mengejar, mengiringi, bertindak'. Sehingga kemudian ditemukan arti 'Di setiap kali aku bermaksud kepada kalian, mereka selalu menahan untuk aku melangkah'. Siapakah mereka yang Aku maksud dalam bait ini? dan mengapa sosok mereka menghalangi langkah aku kepada sosok kalian?.

عوقتني عوائق أكاد أن أهلك. *'Awwāqa-yu'awwiqū* berarti 'menghalangi, merintang'. *'Awwāiq jama'* dari *'āiqatun* berarti 'rintangan-rintangan'. *Kāda-yakīdu* berarti 'hampir, nyaris'. *Halaka-yahluku* berarti 'binasa, rusak, habis, mati, meninggal dunia'. Sehingga kemudian diperoleh arti 'Mereka menghalangiku dengan banyak rintangan dan hampir saja aku binasa'. Siapakah sosok mereka yang ingin menghalangi dan membinasakan aku?. Mengapa mereka melakukan itu terhadap sosok aku?.

فادركوا عبكم مثلكم من أدرك. *Adraka-yudriku* berarti 'merasa, menyadari, mengenali, memahami, mengetahui, menjangkau'. *'Abdun* berarti 'budak, hamba, sahaya, abdi'.

Sehingga ditemukan arti ‘Maka kenalilah hamba kalian ini, dan seperti kalian adalah orang-orang yang mengenali’. Apa maksud dari kata mengenali dan mengapa sosok Aku menyebut dirinya sebagai seorang hamba?.

وارحموا بالمحبة قتيل بلواكم. *Rahima-yarhamu* berarti ‘mengasihi, menyayangi’. *Qatilun* berarti ‘yang dibunuh, korban’. *Balā-yablū* berarti ‘menguji, memberi cobaan’. Setelah dipadukan, maka diperoleh arti ‘Kasihnilah aku dengan cinta kalian yang dapat membunuh segala cobaan’. Cobaan apa yang sedang dialami oleh sosok Aku?.

Setelah analisis heuristik dilakukan, arti yang ditemukan di dalam syair lagu *Man Anā* masih sangat buram dan belum menampakkan sebuah kejelasan. Arti tersebut masih berupa arti secara acak dan umum, serta belum dapat dipahami secara jelas mengenai maksud dari syair lagu tersebut. Arti heuristik yang ditemukan adalah sebagai berikut:

“Siapakah diriku, siapakah diriku jika tanpa kalian.
 Bagaimana aku tidak mencintai kalian, bagaimana aku tidak menginginkan kalian.
 Tidak ada selainku dan tidak ada selainnya kecuali kalian.
 Tidak ada siapapun dalam cintaku dan lainnya selain kalian.
 Kalianlah, kalianlah keinginanku dan tujuanku.
 Tidak ada seseorang dalam cintaku kecuali kalian yang aku miliki.
 Setiap kali bertambah rasa cinta dan sayangku terhadap kalian.
 Aku berkata, wahai tuanku, tujuanku adalah mengunjungi kalian.
 Apabila kalian memotong urat nadiku dengan sesuatu yang runcing dan tajam.
 Maka aku berkata, demi Allah, demi cintaku terhadap kalian aku rela.
 Kalianlah kegelisahanku dalam setiap cinta dan keinginanku.
 Tidak ada rida untukku kecuali segala sesuatu yang kalian ridai.
 Di setiap kali aku bermaksud kepada kalian, mereka selalu menahan untuk aku melangkah.
 Mereka menghalangiku dengan banyak rintangan dan hampir saja aku binasa.
 Maka kenalilah hamba kalian ini, dan seperti kalian adalah orang-orang yang mengenali.
 Sayangilah aku dengan cinta kalian yang dapat membunuh segala cobaan.”

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya arti heuristik ini sekaligus merupakan arti terjemahan dari syair lagu *Man Anā* berdasarkan hasil pembacaan peneliti. Dengan kata lain, dari pembacaan heuristik diperoleh serangkaian arti yang heterogen dan masih berserakan atau tidak gramatikal. Hal ini terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa.

2. Analisis Pembacaan Hermeneutik

Hasil analisis pembacaan heuristik belum dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang seutuhnya mengenai makna keseluruhan yang terdapat dalam syair lagu *Man Anā*. Oleh karena itu, sangat diperlukan tahap pembacaan pada level berikutnya, yaitu pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik ditujukan untuk dapat menemukan satuan makna dari syair lagu *Man Anā*. Pembacaan ini dapat dilakukan secara struktural, yakni dengan membaca sebagian kemudian keseluruhan atau sebaliknya. Makna yang terdapat dalam kalimat pertama syair dapat diubah dan diulas kembali setelah melalui pembacaan pada bagian selanjutnya, begitu pun seterusnya. Selanjutnya, pembacaan hermeneutik dapat dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, hipogramatik, baik potensial maupun aktual.

a. Hipogram Potensial

Hipogram potensial merupakan segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, berupa presuposisi, makna konotatif yang dianggap umum dan sebagainya. Implikasi tersebut tidak terdapat di dalam kamus akan tetapi terdapat dalam pikiran para penutur bahasa pada umumnya.

/Man anā/ merupakan penggalan dari bait pertama yang menjadi judul dari sebuah syair tersebut. */Man anā/* memiliki arti “siapakah aku?” bentuk tersebut merupakan bentuk kalimat pertanyaan, di mana seorang aku menanyakan jati dirinya, siapakah diriku sebenarnya?. Akan tetapi dalam bait tersebut memiliki penggalan kata selanjutnya, yaitu */laulākum/* yang berarti “jika tanpa kalian”. Sehingga pada baris pertama yang awalnya bermakna kalimat pertanyaan menjadi sebuah kalimat pernyataan. Kalimat pernyataannya yaitu siapakah diriku ini jika tak ada kalian. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosok aku tidak berharga jika tidak ada kalian, sehingga dilanjutkan pada kalimat selanjutnya yaitu */kayfa mā ḥubbukum kayfa mā aḥwākum/* dengan makna “bagaimana aku tidak mencintai kalian, bagaimana aku tidak menginginkan kalian.” Kalimat */kayfa mā ḥubbukum kayfa mā aḥwākum/* menunjukkan sebuah tindakan seorang aku kepada kalian akibat dari suatu hal yang telah diberikan oleh kalian kepada aku, sehingga menjadi alasan dari tindakannya

yaitu keharusan mencintai dan keinginan padanya. Pada bait pertama ini menerangkan sebuah hukum kausalitas sebab akibat sebuah tindakan yaitu tindakan aku mencintai dan menginginkan kalian, karena sebuah tindakan kalian yang telah menjadikan aku menjadi orang yang berharga. Karena tanpa kalian, aku tidak memiliki arti apa-apa.

Bait kedua diawali dengan kalimat */mā siwāya wa lā ghayrakum siwākum/* yang berarti “tidak ada selainku dan tidak ada selainnya kecuali kalian.” Kalimat tersebut diawali dengan ketiadaan segala hal dalam dirinya, atau menafikan segala hal dalam hati dan pikirannya. Ketidadaan tersebut tidak hanya dalam segala hal, bahkan hingga tak ada dirinya dalam dirinya atau di benaknya. Tindakan tersebut merupakan tindakan totalitas dalam ketiadaan suatu hal dalam dirinya. Setelah ketiadaan suatu hal pada dirinya, kemudian pada kalimat selanjutnya dikatakan “kecuali kalian”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penetapan kalian hanya ada dalam dirinya. Menunjukkan bahwa kalian merupakan seseorang yang sangat istimewa, sehingga tidak ada suatu hal dalam diri aku kecuali kalian. Gaya bahasa pada kalimat ini seperti halnya gaya bahasa kalimat tahlil */lā ilāha illallāh/* dengan makna “tiada Tuhan selain Allah”. Bermakna satu-satunya tuhan yang berhak disembah. Gaya bahasa tersebut yaitu menafikan segala hal, kemudian menetapkan satu hal yang berhak ada. Pada kalimat syair tersebut bermakna “tak ada segala hal bahkan diriku pada diriku sendiri, pada hatiku dan pada benak pikiranku kecuali kalian”. Dan kalimat selanjutnya yaitu */lā wa man fī al-maḥabbati ‘alayya wulākum/* yang bermakna “Tidak ada siapa pun dalam cintaku dan lainnya selain kalian.” Kalimat tersebut sebagai penguat dan pemertegas bahwa sosok kalian adalah satu-satunya dalam diri ini; hati dan pikiran si aku.

Bait ketiga yaitu */antum antum murādī wa antum qaṣdī/*, dalam bait ini terdapat pengakuan seorang aku yang amat membutuhkan terhadap sosok kalian. Tujuan hidup seorang aku hanyalah pada sosok kalian, tiada sosok lain yang berarti dalam hidupnya dan menjadi keinginannya terkecuali sosok kalian. Kehidupan aku sangat dipengaruhi oleh kalian, sehingga tujuan hidup si aku adalah membalas segala jasa kalian dan memberikan segala apa yang aku miliki terhadap kalian. Kalimat

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

selanjutnya, */laysa aḥad fi al- maḥabbati siwākum 'indī/* menjelaskan kembali bahwa kalian sangat berarti dalam kehidupan sosok aku, tidak ada seorang pun dalam hidup dan cintaku terkecuali kalian.

Bait keempat yaitu */kullamā zādānī fi hawākum wajdī/*, cinta seorang aku terhadap kalian terus bertambah setiap waktu, setiap hari bahkan setiap detik. Tidak ada alasan bagi seorang aku untuk tidak mencintai kalian. Rasa cinta yang terdapat dalam diri aku terus menggebu dan tak ada puncak akhir untuk mencintainya. Rasa cinta terhadap kalian itu akan terus ada dan dimiliki aku hingga akhir hayatnya. Dan keadaan ini diperjelas dalam kalimat berikutnya, */qultu yā sādātī muḥjātī tafidākum/*, bahwa keinginan terakhir dari aku adalah untuk selalu hidup bersama kalian, mencintai kalian, dan terus membahagiakan kalian. Kebahagiaan terbesar dalam hidup aku adalah melihat kebahagiaan dalam diri kalian.

Kecintaan seorang aku terhadap kalian semakin tampak jelas pada bait kelima syair lagu ini, yaitu */lau qaṭa'tum waridī biḥaddi māḍī/*, sosok aku rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan dan kesenangan kalian. Pengorbanan yang kalian lakukan sangat membekas dan berarti bagi hidup aku, sehingga sosok aku sangat mencintai dan memuliakan sosok kalian dalam hidupnya. aku sanggup melakukan apapun dalam hidupnya untuk melindungi dan memenuhi segala keinginan dan permintaan sosok kalian, sekalipun itu harus mengorbankan nyawa. Kesanggupan tersebut tergambar dalam bait berikutnya yakni, */qultu wa Allāhi anā fi hawākum rādī/*, bahwa aku ikhlas dan rela mati jika itu dapat membahagiakan dan memenuhi permintaan dari sosok kalian. Tiada yang berarti dalam hidup aku kecuali cinta dari sosok kalian. Segala pikiran dan perasaan seorang aku telah tercurahkan kepada sosok kalian sepanjang hidupnya.

Lalu pada bait keenam disebutkan tidak ada kegelisahan yang dirasakan oleh aku kecuali kegelisahan akan cinta dan keinginan untuk selalu bersama kalian yang tercermin dalam bait */antum fitnatī fi al-hawā wa murādī/*, cinta aku terhadap sosok kalian amatlah besar dan memenuhi segala ruang kehidupan aku. Sehingga dari kalimat tersebut memunculkan suatu pernyataan tulus dari si aku kepada kalian yang termaktub pada kalimat sesudahnya, yaitu */mā riḍāya siwā kullu mā yardākum/*,

segala bentuk kerelaan dalam diri aku tergantung pada kerelaan atau ridlo pada sosok kalian dalam bait ini. Hal ini berarti sosok kalian memiliki pengaruh yang sangat besar dalam setiap alur kehidupan sosok aku. Artinya ada suatu hal mulia dan berharga yang telah dilakukan sosok kalian kepada si aku, sehingga membuat aku teramat mencintai dan menghormati sosok kalian.

Pada bait ketujuh syair ini, */kullamā rumtu ilaykum nahaw man aslak/*, secara implisit menyatakan makna bahwa setiap kali si aku menginginkan sosok kalian, dalam arti membutuhkan bimbingan dari kalian, sosok mereka mencoba menghalangi keinginan tersebut. Adapun mereka dalam kalimat ini penulis mengartikan sebagai rasa malas, jenuh dan bodoh, di mana rasa ini mampu menghancurkan dan melemahkan seorang aku yang termaktub dalam kalimat */awaqatnī 'awāiq akāda an ahlik/*. Bait ini merupakan sisi kelemahan seorang aku bilamana sosok kalian tidak pernah hadir dalam hidupnya untuk memberikan cinta dan bimbingan kepada si aku.

Bait terakhir syair lagu ini dimulai dengan kalimat permintaan dari sosok aku terhadap kalian, yaitu */fadrikū 'abdakum mitslukum man adraka/*. Aku meminta agar sosok kalian menolongnya dari suatu kelemahan yang disebutkan pada bait ketujuh di atas. Aku meyakini bahwa kalian termasuk dalam golongan orang-orang yang mampu menolong dan membantu seorang aku dalam menghadapi kesulitan hidup dan kelemahan diri. */Wa irhamū bi al-mahabbati qatila balwākum/* merupakan kalimat terakhir pada bait kedelapan (terakhir) dalam syair ini. Dalam kalimat ini si aku meminta kepada sosok kalian agar mencintai dan mengasihinya dengan cinta dan bimbingan yang penuh, sungguh cinta dari kalian mampu membunuh dan memusnahkan segala cobaan dan kelemahan yang menghampiri si aku. Sebenarnya, bagaimana bentuk cinta dan bimbingan dari sosok kalian itu terhadap si aku? Siapakah sebenarnya kalian dalam syair ini?

Pemaknaan dengan mengungkap hipogram potensial ini belum cukup memberikan pemahaman yang komprehensif, meskipun telah memberikan sebuah kejelasan yang lebih memadai dibanding dengan pembacaan heuristik. Eksistensi *damīr antum* yang banyak disebutkan dalam syair ini masih menyimpan kesangsian

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

makna antara memang benar *ḍamīr antum* dimaknai sebagai kalian (kamu yang banyak) atau ada makna tersirat lain yang belum bisa diungkap menggunakan hipogram potensial ini. Karena pertimbangan inilah diperlukan pencarian matrik sebagai pusat dasar puisi atau syair dalam penelitian ini.

b. Matrik, Model, dan Hipogram Aktual

Dengan hipogram-hipogram potensial di atas, pembacaan hermeneutik ini mulai membentuk satu kesatuan makna yang semula masih majemuk seperti dalam pembacaan heuristik. Bait pertama, terbangun suatu ungkapan jiwa seorang aku yang menyatakan dirinya bukanlah siapa-siapa tanpa adanya sosok kalian. Tersebab perbuatan mulia sosok kalian kepada seorang aku, membuatnya senantiasa mencintai dan menginginkan sosok kalian dalam hidupnya. Bait kedua, seorang aku menuliskan sosok kalian adalah sosok paling istimewa dalam hidupnya. Tiada cinta yang memenuhi hati dan pikiran seorang aku kecuali hanya untuk sosok kalian. Bait ketiga, aku kembali menegaskan bahwa kalian adalah tujuan hidup dan cintanya, seakan jasa kalian terhadap aku begitu besar. Bait keempat, rasa cinta yang dimiliki aku terhadap kalian terus bertambah setiap waktu, bahkan sampai akhir hayatnya cinta itu abadi dan hanya kebahagiaan yang diharapkan seorang aku untuk sosok kalian.

Kemudian pada bait kelima pun, gambaran cinta dan rasa hormat seorang aku kepada sosok kalian semakin kuat. Aku rela mengorbankan nyawanya demi membahagiakan dan memenuhi segala harapan sosok kalian. Bait keenam, aku menyatakan bahwa tiada kegelisahan dalam hidupnya kecuali kegelisahan akan cinta dan keinginan untuk selalu bersama kalian. Segala yang menjadi kerelaan sosok kalian pun merupakan kerelaan bagi seorang aku. Bait ketujuh, ada suatu kelemahan dalam diri seorang aku, yakni rasa malas, jenuh, dan kebodohan yang menghalangi langkahnya. Tanpa bimbingan dan cinta sosok kalian kepada aku, semua rasa itu barangkali akan menguasai dirinya. Bait kedelapan, aku memohon bantuan kepada sosok kalian

agar membebaskannya dari segala hal buruk yang bisa menguasainya. Sungguh, cinta dan bimbingan tulus sosok kalian terhadap aku mampu membinasakan segala kelemahan dalam diri aku.

Makna yang telah ditemukan ini belum sepenuhnya utuh, karena belum adanya satuan makna yang menjadi pusat syair atau puisi yang disebut dengan matrik. Matrik inilah yang akan mempersatukan dan menjelaskan makna keseluruhan syair atau puisi yang dalam hal ini masih menimbulkan biduk pertanyaan di pikiran pembaca. Sebelum matrik ditemukan, perlu dipilih model. Model adalah tanda impresif dari syair lagu ini dan ia hadir secara tekstual. Model inilah yang akan menuntun pembaca menemukan matriknya.

Menurut hemat pemahaman peneliti, model dalam syair lagu ini ada dalam dua kalimat, yaitu *man anā man anā laulākum* dan *kayfa mā ḥubbukum kayfa mā ahwākum* yang mana dua kalimat ini berada dalam bait pertama syair lagu *Man Anā*. Dua model ini yang dipilih, karena keduanya mewakili seluruh bunyi teks syair lagu yang tertuang dalam delapan bait. Kedelapan bait syair lagu ini mencerminkan pengakuan cinta dan rasa hormat seorang aku kepada sosok kalian atas pengorbanan, jasa, dan bimbingan sosok kalian terhadap aku sepanjang hidupnya. Seorang aku bukanlah siapa-siapa tanpa hadirnya sosok kalian dalam kehidupan aku.

Matrik syair lagu yang kemudian diperoleh adalah “kedudukan guru di hadapan murid.” Pemikiran atau gagasan tentang kedudukan guru di hadapan murid inilah yang menjadi nafas yang menghidupi seluruh bunyi syair lagu *Man Anā*. Gagasan ini muncul berdasarkan pada *ḍamīr antum* yang mendominasi tatanan kata dalam syair lagu ini. Adapun *ḍamīr antum* yang tertulis dalam syair lagu *Man Anā* tidak serta merta diartikan sebagai “kalian”. “Kalian” di sini menyimpan makna satu sosok yang patut dihormati dan dicintai. Di mana acapkali masyarakat Arab dan saat ini telah populer di kalangan masyarakat Indonesia menggunakan *ḍamīr antum* ketika sedang berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua dan dihormati, seperti kepada guru, atasan, tokoh masyarakat, dan lainnya yang memiliki posisi lebih mulia

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

atau lebih tinggi dari penutur pertama. Dalam syair lagu *Man Anā* ini *ḍamīr antum* ditujukan kepada sosok guru yang dengan keikhlasan dan kegigihannya membimbing murid-muridnya dengan ilmu dan akhlak agar jauh dari kebodohan dan didekatkan kepada kemuliaan juga derajat yang tinggi di sisi manusia, terkhusus di sisi Allah, Tuhan seluruh alam.

Syair lagu *Man Anā* ini mendeskripsikan bagaimana seharusnya seorang murid bersikap kepada guru yang telah membimbing dan mengajarkannya ilmu dari segala sisi ranah kehidupan. Cinta dan rasa hormat yang penuh adalah salah satu cara bersikap yang baik, sebab bagaimanapun, jasa guru tak semata bisa dibalas dengan harta dan materi. Pandangan syair lagu *Man Anā* ini mengingatkan pada sebuah hipogram aktual tentang perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dalam belajar, kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama (Az-Zarnuji, 2004: 23). Di antara enam bekal yang disebutkan di atas, salah satunya adalah petunjuk atau bimbingan guru. Hal ini berarti dalam memperoleh ilmu tidak pernah lepas dari peran dan bimbingan guru terhadap muridnya. Maka sudah seyogyanya seorang murid memberikan cinta dan penghormatan yang besar terhadap gurunya. Karena tanpa sosok seorang guru, sangat mustahil ilmu bisa diperoleh dengan baik oleh murid dan diamankan dengan sempurna dalam kehidupannya sehari-hari.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar (Usman, 2000: 4). Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat

mulia. Guru merupakan sosok teladan yang harus kita hormati dan cintai setelah orang tua kita sendiri. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi insān kamīl (manusia yang sempurna). Seorang guru selalu mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan anak didiknya agar ia dapat menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya.

Guru adalah penyampai kebenaran. Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid, Syeikh Az-Zarnuji menuliskan dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim* bahwasanya para pelajar (murid) tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan guru (2004: 25). Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat teratas dalam hal hubungan antara guru dan murid. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahtera lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahir dan batinnya. Ketika berhadapan dengan guru, hendaknya murid senantiasa menghormati dan menundukkan kepala. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu akan melekat dalam diri dan hatinya.

Hal ini senada dengan kandungan bait pertama sampai bait keenam syair lagu *Man Anā*, yakni /*Man anā man anā laulākum, kayfa mā ḥubbukum kayfa mā ahwākum*/, /*Mā siwāya wa lā ghayrakum siwākum, lā wa man fi al-maḥabbati 'alayya wulākum*/, /*Antum antum murādī wa antum qaṣḍī, laysa aḥad fi al-maḥabbati siwākum 'indī*/, /*Kullamā zādāni fi hawākum wajdī, qultu yā sādātī muḥjātī tafīdākum*/, /*Lau qaṭa'tum warīdī biḥaddi māḍī, qultu wa Allāhi anā fi hawākum rāḍī*/, /*Antum fitnatī fi al-hawā wa murādī, mā riḍāya siwā kullu mā yardākum*/.

Di mana dalam syair tersebut dituliskan dan ditegaskan berulang kali perihal ungkapan rasa cinta dan hormat seorang murid kepada gurunya. Karena tidak bisa kita pungkiri bahwa jasa dan pengorbanan seorang guru kepada muridnya dalam mengajarkan ilmu sangatlah besar. Tanpa kehadiran sosok guru setelah kedua orang tua, maka

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

seorang murid bukanlah siapa-siapa. Dalam memutuskan suatu hal yang perlu dimusyawarahkan bersama seorang guru pun, keputusan dari guru menjadi sesuatu yang berhak dipertimbangkan, sebab adanya restu dan rida guru menjadi salah satu jalan terang bagi muridnya.

Adapun dalam proses pencarian ilmu, seorang murid pasti akan dihadapi oleh cobaan dan ujian yang beraneka ragam bentuknya. Untuk itu, ia harus tabah menghadapi segala bentuk cobaan yang datang, tersebut pada hakikatnya gudangnya ilmu itu terletak pada bentuk cobaan dan ujian yang menghampiri para pencari ilmu (Az-Zarnuji, 2004: 22). Hal ini selaras dengan makna bait ketujuh syair lagu *Man Anā*, yakni / *Kullamā rumtu ilaykum nahaw man aslak, 'awaqatnī 'awāiq akāda an ahlik/* yang kemudian dilanjutkan oleh bait kedelapan syair lagu ini, yaitu / *Fadrikū 'abdakum mitslukum man adraka, wa irhamū bi al-mahabbati qatila balwākum/* perihal hadirnya cinta dan bimbingan seorang guru yang diyakini mampu membantu murid menghadapi segala cobaan dan ujian dalam mencari ilmu. Seringkali dalam proses menuntut ilmu, rasa jenuh, bosan, dan malas datang menghampiri seorang murid untuk menuntun kepada jalan kebodohan. Di saat itulah guru datang tanpa pamrih untuk membangkitkan semangat murid dalam menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Teori semiotik Riffaterre merupakan teori yang komplis dikarenakan dua pemikiran aksiomanya yang mempertimbangkan ketidaklangsungan ekspresi syair atau puisi dan kesatuan makna. Cara kerja teori yang menyandarkan hasil akhir pada dua level pembacaan ini menciptakan kepadanan teoritik untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan yang komprehensif dari syair atau puisi. Level pembacaan heuristik berpijak pada struktur dan mimetik (arti kamus dan makna yang belum memusat). Level pembacaan hermeneutik berpijak pada pencarian unsur-unsur pembentuk teks puisi untuk mendapatkan kesatuan makna melalui model, matrik, dan hipogram.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa syair lagu *Man Anā* karya al-Imam al-Habib Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf memiliki makna yang masih tersebar dan gagasan yang belum menyatu dalam level pembacaan heuristiknya. Setelah dibaca pada level kedua, retroaktif atau hermeneutik, hipogram potensial menghasilkan makna seorang aku mengungkapkan rasa cinta dan hormat kepada sosok kalian. Aku bukanlah siapa-siapa tanpa hadirnya sosok kalian dalam kehidupan seorang aku. Model dalam syair lagu ini adalah dua kalimat yang berbunyi *man anā man anā laulākum* ‘siapakah diriku, siapakah diriku jika tanpa kalian’ dan *kayfa mā ḥubbukum kayfa mā ahwākum* ‘bagaimana aku tidak mencintai kalian, bagaimana aku tidak menginginkan kalian’. Model tersebut dapat menghasilkan matrik syair atau puisi, yaitu tentang “kedudukan guru di hadapan murid.” Hipogram aktual yang menjadi latar terbentuknya matrik ini adalah perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa ada enam perkara yang menjadi bekal seorang murid bisa memperoleh ilmu dalam belajar, salah satunya adalah petunjuk atau bimbingan guru. Hal ini berarti dalam memperoleh ilmu tidak pernah lepas dari peran dan bimbingan guru terhadap muridnya. Maka sudah seyogyanya seorang murid memberikan cinta dan penghormatan yang besar terhadap gurunya. Karena tanpa sosok seorang guru, sangat mustahil ilmu bisa diperoleh dengan baik oleh murid dan diamankan dengan sempurna dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Stilistika pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aulia, Burhanuddin. (2018). Maskulinitas dalam puisi pasar malam Sriwedari Solo: semiotik Michael Riffaterre. *Jurnal Lakon*, 7 (1) 2018, 27-34.
- Awe, Moko. (2003). *Iwan Fals nyanyian di tengah kegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Az-Zarnuji, Burhan Al-Islam. (2004). *Ta’līm al-Muta’allim*. Sudan: Al-Dār Al-Sūdānīyah Lil Kitāb.

Faizetul Ukhrawiyah, Fauziyah Kurniawati – Analisis Semiotik Riffaterre pada Syair Lagu Man Anā Karya Al-Imam Al-Habib Umar Muhdhor Bin Abdurrahman Assegaf

- Culler, Jonathan. "Riffaterre and the semiotics of poetry" via *The Pursuit of Sign, Semiotics, Literature, Deconstruction*. London and Henly: Routledge &Kegal Paul.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. (2013). *Strukturalisme genetik: konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama, dan humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kamil, Sukron. (2009). *Teori kritik sastra Arab: klasik dan modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Luxemburg, Jan Van et al. (1989). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Second Edition. London: Sage Publications.
- Noviana, Fajria dan Akhmad Saifudin. (2020). Pemaknaan lirik lagu shabondama karya Ugo Naguchi berdasarkan analisis semiotika Michael Riffaterre. *Jurnal Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, Vol. 2, No. 2, May 2020, 143-160.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa teori sastra, metode kritik dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1984). *Semiotics of poetry*. Reprint Edition. Bloomington: Indiana University.
- shiddiq, muhammad hasan dan mudjahirin thohir. (2020). analisis makna puisi aku melihatmu karya K.H. Mustofa bisri: kajian semiotik Michael Riffaterre. *Jurnal Humanika*, Vol. 27, No. 2.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Windariyah, Devi Suci. (2019). Kritik sosial lirik lagu Man Anā Laulākum karya Al-Imam Umar Muhdhor bin Abdurrahman Assegaf. *LPM Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora*, IAIN Jember.
- Zahroh, Fathimatuz. (2020). Pesan dakwah dalam syair lagu Man Anā Laulākum (analisis semiotik menurut Charles Morris. dalam Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zoest, Aart Van. (1996). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.